

From Zero To Hero

Merajut Sinergi Terapkan Inovasi Pertanian
dari Aceh hingga Papua



Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Kementerian Pertanian
2021

From Zero To Hero

Merajut Sinergi Terapkan Inovasi Pertanian dari Aceh hingga Papua

xii, 272 hlm: 21 cm x 26 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian

ISBN : 978-602-6954-85-5

e-ISBN: 978-602-6954-86-2

Editor:

Dr. Ir. Fery Fahrudin Munier, MSc. IPU

Dr. Sigid Handoko, SP. MSi

Elya Nurwullan, SP. MSi

Enti Sirnawati, SP. MSc

Rima Purnamayani, SP.MSi

U. Humaedah, SP.MSi

Dani Medionovianto, SPt

Dr. Abdul Aziz, S.Sos. MSi

Penulis Naskah:

Setia Lesmana, S.Si. MSi

Ir. Mukhlis

Ir. Ahmad Soim

Gesha Yuliani Natasya, S.Si

Tata Letak:

M. Kholid Afandi

Ilustrator:

Ahmad Dandy Danuastra

Diterbitkan

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP)

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

Kementerian Pertanian

Jl. Tentara Pelajar 10 Bogor 16124

Telp. +0251-8351277 Fax : 0251 - 8350928, 8322933

bbp2tp@litbang.pertanian.go.id

<https://bbp2tp.litbang.pertanian.go.id>

Daftar isi

Kata Pengantar Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) | iv

Sambutan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian | vi

1

Memoar Pejuang Teknologi BPTP NTT
**Gaung “Tanam Jagung
Panen Sapi” dari NTT | 1**

2

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Papua
**Mengawal Ketahanan Pangan
di Bumi Cenderawasih | 9**

3

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Aceh
**Boerka, Bangkitkan Peternak Kambing
di Tanah Tradisi “Meugang” | 15**

4

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Kalimantan Selatan
**Jatuh Cintanya Petani Jagung
Tanah Laut pada Katuju | 25**

5

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Sulawesi Selatan
**Mengangkat Air lalu Jatuh Cinta
pada Bawang Merah | 33**

6

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Kalimantan Timur
**Menggapai Pintu Surga, Milenial Hamzah dan
Kolaborasi Atasi Tantangan Lahan Kaltim | 41**

7

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Riau
**Potret Daerah Pemburu Teknologi: Kolaborasi Usung
Lima Varietas Pelalawan | 47**

8

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Papua Barat
**Kisah “Merah Delima”
Berjodoh dengan Suku Meyah | 57**

9

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Kalimantan Tengah
**Menganyam Tradisi Padi
di Bumi Rawa | 65**

10

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Sumatera Selatan
**Darah Muda Taklukan Sawah Pasang Surut
Sumsel dengan AMATOR | 73**

11

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Jambi
**Tekad Pejuang Teknologi
Membawa Nanas Tangkit Mendunia | 79**

12

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Maluku Utara
**Sagu Kasbi, Menjaga Tradisi Ketahanan Pangan
Kesultanan Tidore | 87**

13

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Jawa Barat
**Kisah Si Cepot Sosialisasikan
Teknologi Jajar Legowo | 93**

14

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Banten
**Benih-benih Pembawa Berkah
di Tanah Jawara | 101**

15

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Kalimantan Barat
**Memerdekakan Petani dengan
Inovasi Kelembagaan | 111**

16

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Sulawesi Barat
**Jatuh Bangun Kampanye Benih Unggul
di Tanah Mandar | 119**

17

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Sulawesi Tenggara
**ATABELA: Kabar Gembira
dari Sulawesi Tenggara | 125**

18

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Gorontalo
**Pengembangan Inpari IR Nutri Zinc dan Ayam KUB,
Perjuangan Gorontalo Lawan *Stunting* | 131**

19

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Jawa Tengah
**Budaya Guyub ala BPTP Jateng
Lahirkan Technopreneur Tangguh | 143**

20

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Sulawesi Tengah
**Integrasi Ternak dan Kakao:
Jalan Panjang Mengubah Perilaku Petani | 151**

21

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Bangka Belitung
**Merajut Budaya Sisasa
di Tanah Timah | 157**

22

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Sulawesi Utara
**Mengubah Peternak Biasa
Jadi Luar Biasa | 163**

23

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Bengkulu
**Hidup atau Mati
di Tengah Pandemi | 171**

24

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Nusa Tenggara Barat
**Menyemai Kedelai Harapan
di Lahan Batu Bertanah Bima | 181**

25

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Lampung
**Double Row, Bikin Kaya
Petani Singkong Lampung | 187**

26

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Maluku
**Menginfus Akar Pala, Mengangkat Emas Hijau
di Bumi Rempah | 193**

27

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Sumatera Utara
**Meraih Untung Panen Ke-3
di Sawah Tadah Hujan | 201**

28

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Sumatera Barat
**Soal Pasar!
Orang Minang Jagonya | 207**

29

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Bali
**Kolaborasi Harga Mati, Usung Embung
Dongkrak Untung | 213**

30

Memoar Pejuang Teknologi BPTP DKI Jakarta
**Ada Keajaiban di Pulau Seribu:
Pejuang Pertanian di Wilayah Kepulauan | 221**

31

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Kepulauan Riau
**Proliga Tambah Nyali Petani Kepri
Berlaga Tanam Cabai | 227**

32

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Yogyakarta
**Raja Raja Kecil Bawang Merah
dari Imogiri | 237**

33

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Jawa Timur
**Rezeki Generasi Petani
dari Kentang Granola Kembang | 245**

Menjaga BPTP Tetap Membumi dengan REL | 253

Era Baru BPTP, Mengokohkan Desentralisasi Riset | 259

Tim Penyusun | 265

Memoar Pejuang Teknologi BPTP Kalimantan Timur

Menggapai Pintu Surga, Milenial Hamzah dan Kolaborasi Atasi Tantangan Lahan Kaltim

Gesha, Fausiah T. Ladja, Rusdiansyah, Margaretha, Dadang Kusnadi,
Ananias, Sundari, Ekayujaya Hernagustiana, Dhyani Nastiti

Ibarat jodoh, kegiatan penyuluhan pertanian, diseminasi dan pendampingan inovasi teknologi pertanian di daerah juga cocok-cocokan.

Ada kalanya penyuluhnya rajin, dapat petani binaan yang memberi tantangan besar seperti ngeyel, skeptis dan merasa paling tahu. Ada pula petani binaan dengan rasa ingin tahu tinggi, haus informasi, bertemu dengan penyuluh dengan kapasitas teknis dan karakter tidak sesuai harapan, butuh *upgrade*. Keduanya pasti tidak akan klop. Jangankan untuk mencapai target produksi, teknologi inovasi saja belum tentu tersampaikan. Dalam diseminasi butuh kondisi yang saling mendukung, baik di pihak penyuluh/pendampingnya hingga petaninya. Layaknya pasangan sejoli yang siap mengarungi bahtera rumah tangga.

Di Kalimantan Timur khususnya Kabupaten Kutai Kertanegara, dengan kondisi lahan yang tak rata, bergelombang dan berbukit yang luasannya berhektar-hektar, petaninya justru didominasi kaum tua. Tenaga kerja muda yang biasa bertanam atau panen justru masuk ke pabrik.

Seperti yang pernah dilakukan Hamzah Al Fauzi yang bercita-cita bekerja di pabrik otomotif setelah lulus dari SMK Otomotif. Padahal dirinya adalah anak petani yang dibesarkan

dari hasil banting tulang orangtuanya di lahan sawah. “Ya, bertani cuma bisa cukup buat makan saja, enggak kepikiran kalau bisa menghasilkan dengan cara lain,” tuturnya.

Tapi, memang dasarnya jodoh itu surat takdir, Milenial Hamzah saat itu bertemu dengan Koordinator Penyuluh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Muara Jawa, Dadang Kusnadi yang saat itu tengah mencari bibit milenial anak-anak petani untuk meneruskan usaha tani orang tuanya.

Namanya juga anak muda, ajakan Dadang ini awalnya tidak terlalu dianggapi. Tetapi ketika bicara dari hati ke hati, Hamzah pun luluh dan berusaha mencari teman-teman milenial yang lain agar ikut bersamanya membentuk kelompok tani (Poktan) Petani Muda Indonesia dan mendapatkan bantuan teknologi, pendampingan bahkan bantuan alsintan.

Saat itu tanam cabai, semangka. Karena dapat bimbingan langsung, dari situ dapat motivasi jika hasil bertani bisa lebih baik daripada kerja di perusahaan. Hasilnya luar biasa.. dari situ banyak yang termotivasi dan ingin gabung. Saya sudah bisa membeli mobil sendiri, “ ucapnya bangga.

Bersama kelompok tani yang kini bernama Pemuda Tani Milenial Burung Enggang, Hamzah mendapatkan pendampingan tidak hanya dari penyuluh setempat, tapi langsung dibimbing juga secara teknologi oleh peneliti/penyuluh dari BPTP Kaltim yakni berupa pengembangan jagung JH 37 dan NASA 29. “Kita dapatkan pengarahan dan bimbingan yang semakin profesional lagi. Bahkan bisa kenal langsung dengan Rusdiansyah, Dosen

Kerja bersama kunci sukses tumbuhkan petani milenial di Muara Jawa, Kutai Kartanegara.



Universitas Mulawarman yang juga kolaborator BPTP Kaltim yang mengajarkan kita kalau di lahan harus ada jejak kaki, harus sering ke kebun buat tahu permasalahan di kebun.”

Dipilihnya jagung, Hamzah melihat bahwa di Kaltim pemenuhan kebutuhan jagung masih sangat kurang. Padahal potensi lahan berhektar hektar bisa dimanfaatkan. Dari 6 hektar lahan pertanaman jagung, 1 hektar diantaranya digunakan sebagai lahan perbenihan.

Selain jagung, tanaman padi dan hortikultura seperti cabai, bawang dan tomat juga menjadi ladang usaha dari Pemuda Tani Milenial Burung Enggang. Diakuinya, harga komoditas pertanian yang naik turun memang sudah menjadi permasalahan dan tantangan klasik. Tinggal bagaimana, sebagai milenial harus bertani dengan cara yang efisien guna menekan ongkos produksi.

“Kita gunakan alsintan untuk proses praproduksi. Pakai kultivator traktor roda 4, karena milenial harus gunakan alsintan. Mau tanam jagung dan padi pakai alat semua dan sekali sorong, waktunya fleksibel, pagi dua jam sore dua jam, “ tuturnya.

Hasil produksi pertanian di Kecamatan Muara Jawa, dapat memenuhi kebutuhan komoditi sayuran dan buah-buahan di Kabupaten Kukar hingga ke seluruh Kaltim. Target Hamzah, seluruh petani muda di Muara Jawa dapat mengeksport hasil pertanian hingga ke luar negeri. “Kita sedang menggarap pemenuhan kebutuhan buah-buahan dan sayur mayur di Kukar dulu. Selanjutnya, pemenuhan target yang lain,” ujarnya.

Hamzah juga mengaku dukungan pemerintah daerah menjadi pola semangat berbeda bagi mereka. “Terutama anak-anak muda di sini, pertanian adalah prospek yang sangat menjanjikan. Pemenuhan taraf hidup berangsur naik dan kami tidak kalah dengan pemuda milenial lainnya,” ungkapnya.

Kini, total anggota Pemuda Tani Milenial Burung Enggang ada 30 orang dengan jumlah lahan mencapai 60-an hektar. Dalam setahun, Hamzah bisa berkali-kali panen jagung dengan kualitas bagus. Sedangkan buah semangka, Hamzah panen per 3 bulan sekali, dan sayur-mayur dia panen hampir tiap bulan. Bahkan tengah merintis *integrated farming* dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai bahan baku pakan ayam dan kambing.

Paling mengharukan bagi Hamzah adalah usaha taninya kini bisa menjadi lapangan pekerjaan bagi kawan-kawannya yang terpaksa harus kena PHK saat pandemi ini. “Awalnya mereka kita

pekerjakan dulu disini, kita bimbing bareng-bareng. Terus disaat dia sudah bisa punya lahan sendiri, gabung ke kelompok kita juga,” tuturnya.

Sementara itu, Dadang Kusnadi yang selama ini membimbing Hamzah dari *enggak* bisa apa-apa ini mengaku tengah merancang Pemuda Tani Milenial Burung Enggang yang dipimpin Hamzah bisa menjadi Pusat Pelatihan Pertanian dan Perdesaan Swadaya (P4S) sehingga bisa menjadi tempat percontohan, berlatih dan belajar bagi milenial lainnya yang ingin terjun di usaha tani di Kaltim.

“Masih ingat rasanya, mulai tahun 2017, kita dari BPP mulai bergerak melakukan pembinaan, cari petani milenial satu satu. Kemudian dimulai dari Hamzah kita lakukan pembinaan. Dari satu orang ini, peminat bertambah. Hamzah ini temannya banyak, dari satu orang ada dua orang. Disana juga ada pemuda tani... saya datangi lagi.. hingga terkumpul 30 orang, “ kenangnyanya.

Kini, mereka sangat betah karena atas tekad yang kuat dapat bekerja langsung di tanah sendiri. Petani milenial itu puas tanam sendiri semangka dan sayuran daripada kerja di perusahaan. Bahkan untuk pendanaan, Pemuda Tani Milenial Burung Enggang mendapatkan sponsor dari perusahaan Muara Enim Bakau yang membantu dalam fasilitas pembuatan pendopo, pembuatan pompa air, kandang kambing, kandang ayam dan sebagainya.

Kiprah milenial seperti Hamzah dengan penyuluh seperti Dadang ini ibarat ketemu jodoh yang se-frekuensi. Yang satu sudah kepincut bertani karena terasa cuannya, satu lagi memang kompornya yang selalu memanas-manasi Hamzah untuk terus bertani dan menjadi jembatan dengan inovasi yang dibutuhkan milenial kepo seperti Hamzah.

Karenanya, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Timur akan terus menjadi bahan bakar bagi penyuluh seperti Dadang untuk bisa membakar semangat milenial lainnya di Kaltim dengan pertanian yang berinovasi.

“Milenial di Kaltim sebenarnya sudah banyak yang tertarik untuk bertani, kita tinggal tingkatkan minat mereka dengan berbagai kemudahan yang dimiliki BPTP Kaltim. Mulai dari inovasi teknologi yang dipunya BPTP dan pendampingan teknisnya berupa bimtek,” tutur Kepala BPTP Kalimantan Timur, Fausiah T Ladja.

Kepala Balai yang ternyata masih milenial ini memberikan kesempatan bagi milenial tani dari Kaltim dengan membuat

demplot-demplot percontohan dari teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan lapangan (spesifik lokasi), agar mereka bisa kepincut dengan inovasi Balitbangtan.

Tak hanya seputar teknis, pendampingan berupa pembelajaran dalam upaya pengembangan kualitas usaha seperti penyusunan *business plan*, diversifikasi produk, perbaikan pasca panen dan pengolahan hasil juga diberikan BPTP Kaltim.

“Yang sudah jalan sekarang ada pendampingan budidaya padi varietas unggul seperti Inpari IR Nutri zinc, Inpari 30, 32, Inpago 8. Kemudian ada VUB jagung seperti Jagung Nasa 29, JH 29 dan JH 37. Lalu ada pendampingan budidaya bawang merah dengan menggunakan *true shallot seed* (TSS) sampai pembuatan pupuk organik dari limbah ternak, “ jelasnya.

Selain Hamzah dari Pemuda Tani Milenial Burung Enggang, Kec. Muara Jawa, BPTP Kaltim juga sedang mendampingi Kelompok Pemuda Tani Milenial Mandiri, Kec. Anggana dan Kelompok Tani Milenial Maju bersama Kutai Timur.

Pendampingan yang dilakukan BPTP Kaltim ini diapresiasi juga oleh Kepala Bidang Usaha dan Penyuluhan, Dinas Pertanian dan Peternakan Kalimantan Timur (Distanak Kaltim), Ananias. Sama halnya dengan Bupati Kutai Kertanegara, Edi Damansyah yang telah datang langsung ke Kecamatan Muara Jawa dan menjadikan Poktan Pemuda Tani Milenial Burung Enggang menjadi *role model* bagi petani milenial di Kukar.

Bahkan setelah dapat inspirasi dari Hamzah, Bupati Kukar sampai mencanangkan harus ada pemuda tani/tani milenial di setiap desa/kelurahan di Kukar. “Targetnya ada 237 pemuda tani/kelompoknya dari setiap desa/kelurahan yang ada di Kukar.”

Sehingga dengan adanya petani milenial atau pemuda tani yang sudah sukses dan maju, bisa membawa desanya juga bangkit secara ekonomi. Tak hanya sekedar tumbuh tapi tak terawat, Bupati Kukar menjanjikan petani milenial di masing-masing desa tersebut bisa memanfaatkan dana CSR dari industri setempat atau tambang-tambang yang kini memang menjamur di Kaltim.

Apresiasi sedikit *nyeleneh* namun menusuk sukma juga dilontarkan oleh Ketua Gugus Tugas Pembangunan Pertanian Kukar dari Universitas Mulawarman, Rusdiansyah. Dirinya menyebut hanya orang *kurang waras* yang masih mau mengurus Pertanian, dan orang-orang kurang waras itu seperti Hamzah, Dadang, BPTP Kaltim bahkan dirinya sendiri yang sampai sekarang terus berkutat dengan pertanian di Kalimantan Timur. Muara



Pemilihan komoditas dan penggunaan teknologi yang tepat, tingkatkan hasil dan pendapatan usaha tani.

Jawa berbeda dengan daerah lainnya, kehadiran penyuluh muda yang punya gaya seperti Dadang dibutuhkan daerah lain. Dadang rela blusukan turun gunung cari petani dan bimbing mereka.

“Memang Pertanian itu harus berpikir tidak normal. Tapi Kalau ingin berubah, berpikirlah secara radikal... untuk mendapatkan hasil luar biasa.. semua itu selalu mungkin... sekecil apapun perubahan itu harus diwujudkan perubahan itu,” tegasnya.

Namun, pekerjaan menjadi petani menurut Rusdiansyah pekerjaan yang berkah karena semua manusia butuh pertanian, karenanya kita harus bersikap bijak, agar ada keberkahan di dalamnya. “Manusia yang bekerja dan berusaha di sektor pertanian itu manusia yang paling dekat dengan Pintu Surga, “ pesannya.